

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia yang merupakan negara agraris dimana pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dimana mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan produksi pertaniannya, tetapi karena banyak masalah yang dihadapinya, sehingga sulit untuk mencapai apa yang diinginkannya. Pada era reformasi, pembangunan di segala bidang mengalami perubahan paradigma pembangunan nasional, termasuk pembangunan pertanian dituntut lebih demokratis, transparan dan desentralistis, serta berupaya untuk mewujudkan prinsip *good governance* dan partisipasi masyarakat. Tidak terkecuali dengan Provinsi Sumatera Utara dimana pembangunan pertanian merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja pertanian, disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan baik di Kabupaten/Kota hingga ke pedesaan. Terkhususnya di Kabupaten Batu Bara tepatnya di Kecamatan Sei Suka, dengan melakukan usaha tersebut, maka petani di Kabupaten Batu Bara tepatnya di Kecamatan Sei Suka dari segi pendapatan, partisipasi aktif, kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan dapat ditingkatkan, melalui peningkatan produksi komoditas pertanian secara efisien dan dinamis. Secara nyata dapat dilihat bahwa cara kerja petani harus diperhatikan dan diperbaiki sehingga dapat mencapai tingkat produksi pangan yang tinggi. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan melibatkan peran penyuluh agar membantu para petani menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di lapangan.

Peran penyuluh yang ada di Kecamatan Sei Suka tidak saja meliputi teknis agronomis tetapi diharapkan juga perlu memberikan motivasi, meningkatkan semangat dalam bekerja, maupun membina hubungan harmonis antar sesama petani sehingga pengelolaan usahatani bisa ditata lebih baik. Pencapaian tujuan pembangunan pertanian memerlukan peningkatan dan perubahan pengetahuan serta keterampilan petani. Oleh sebab itu, sarana komunikasi seperti penyuluhan pertanian sangat memegang peranan penting guna merubah sikap dan perilaku petani sehingga mutu dan hasil produksi pertaniannya dapat meningkat.

Menurut Haditomo, 1972 (*dalam* Risyart 2014) Salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama antar petani, oleh sebab itu diperlukan pembinaan lewat penyuluhan agar dapat melaksanakan seluruh kegiatan baik itu penanaman sampai memperoleh hasil. Keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh metode yang dipakai. Yang dimaksud dengan metode biasanya identik dengan tata cara, aturan main atau prosedur. Menurut Wiriaatmadja 1983 (*dalam* Risyart 2014) dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian, para penyuluh dan peneliti selalu mencari metode efektif yang sifatnya mendidik, membimbing dan menerapkan, sehingga inovasi baru yang disampaikan melalui penyuluhan pertanian dapat diterima oleh petani beserta keluarganya. Untuk memilih metode yang efektif, Menurut Kartasapoetra 1993 (*dalam* Risyart 2014), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilakukan metode pendekatan perorangan, metode pendekatan kelompok dan metode pendekatan massal. Akan tetapi pada dasarnya tidak ada suatu batasan yang tegas tentang pemilihan metode penyuluhan, sebab untuk suatu keadaan tertentu, setiap metode penyuluhan dapat diterapkan. Metode

penyuluhan yang akan digunakan oleh penyuluh pertanian haruslah diusahakan agar semua petani dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang akan mengarah pada tujuan untuk memperoleh hasil.

Pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah tetap terfokus kepada upaya peningkatan produksi yang harus diikuti dengan pengembangan usaha tani berbasis agribisnis agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Saat ini, berbagai inovasi teknologi telah banyak dihasilkan dan diterapkan dalam budidaya padi sawah, diantaranya komponen teknologi melalui pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT) padi sawah. Salah satu komponen dasar dalam Pengendalian Tanaman Terpadu yang dapat menjadi penentu dalam meningkatkan hasil panen adalah pengaturan populasi tanaman. Teknologi ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi. Salah satu teknologi dalam meningkatkan hasil produksi padi tersebut dengan menggunakan teknologi sistem Tanam Jajar Legowo (JARWO).

Pengaturan populasi antara lain dapat dilakukan melalui pengaturan jarak tanam dan sistem tanam jajar legowo. Cara budidaya melalui jarak tanam dan pengaturan populasi tanaman merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi, selain faktor seperti genetika, varietas, pemupukan dan lain-lain. Sistem tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi untuk mengoptimalkan produktivitas padi melalui pengaturan populasi sehingga tanaman mendapat ruang tumbuh dan sinar matahari optimum. Sistem ini merupakan pola bertanam selang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Selain itu, efektivitas pemeliharaan tanaman seperti penyiangan, aplikasi pupuk, serta penanggulangan hama dan penyakit lebih

efektif. Penerapan sistem tanam legowo yang benar, diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi petani.

Maka karena itu Pemberdayaan petani sangat berhubungan dengan materi penyuluhan dan bagaimana metode yang efektif dalam penyuluhan. dimana dalam menyampaikan sebuah penyuluhan yang di sampaikan oleh penyuluh pertanian, respon yang diterima oleh petani biasanya berbeda, dimana ada yang langsung menerima dan ada pula yang tidak menerima materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh, hal tersebut dapat di sebabkan oleh beberapa faktor, dan dimana faktor yang mempengaruhi respon petani itu bermacam-macam seperti dari segi pengetahuan, pengalaman, Kemauan Belajar, nilai-nilai Budaya dan lain-lain terkhususnya dengan Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara yang dihuni mayoritas penduduk Suku Jawa dan Suku Batak yang masih mengadopsi nilai-nilai Budaya dalam melaksanakan usaha tani, sehingga respon diantara dua suku tersebut sangatlah berbeda dalam merespon penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Dimana realita yang ditemukan di lapangan antara Suku Jawa dan Suku Batak yaitu, Pada umumnya Masyarakat petani padi sawah Suku Jawa dalam merespon sebuah penyuluhan pertanian dari penyuluh, selalu menyatakan iya untuk mengikuti arahan yang disampaikan oleh penyuluh, tetapi pada penerapan di dalam berusahatani mereka tidak mengikuti teknologi yang diajarkan oleh penyuluh tersebut, dan mereka lebih memilih untuk menerapkan sistem tanam yang telah turun temurun dari leluhur mereka, hal ini terjadi karena mereka menganggap teknik menanam dari leluhur mereka jauh lebih baik, maka keadaan yang tidak sesuai itu terjadi karenakan masyarakat Jawa memiliki filosofi tinggi

untuk menghargai pendapat orang lain, walaupun di dalam penerapannya mereka malah tidak melaksanakannya, beda hal dengan masyarakat petani Suku Batak, dimana pada umumnya masyarakat petani Batak lebih suka untuk menentang terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh penyuluh, di karenakan sifat orang Batak pada umumnya suka untuk tidak mau di pandang bodoh atau rendah dengan penyuluh ataupun orang lain, tetapi di dalam kehidupan nyata dalam berusahatani, orang Batak biasanya menerapkan apa yang disampaikan oleh penyuluh secara diam-diam, hal tersebut terjadi karenakan orang Batak memiliki sifat tidak ingin di anggap bodoh dan rendah, walaupun pada penerapannya di dalam usaha tani Suku Batak tetap saja menerapkannya, di dalam kehidupannya pada umumnya orang Batak sangat loyal untuk bermasyarakat ataupun berteman dengan orang lain, dimana hal tersebut terbukti, apabila dia sudah mengenal baik penyuluh ataupun orang lain yang dekat dengan dia, dia akan menganggap orang tersebut ssebagai saudaranya dan akan menjaga mati-matian orang tersebut jika dalam sebuah masalah, dimana filosofi tersebut terdapat pada filosofi Suku Batak “dalihan na tolu” dan filosofi lain yaitu biar hancur demi kawan, yang sering di dengarkan pada lagu Anak Medan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membandingkan bagaimana respons petani padi sawah Suku Batak dan Suku Jawa terhadap penyuluhan pertanian teknologi Jajar Legowo 4:1 di Kabupaten Batu Bara Kecamatan Sei Suka Provinsi Sumatra Utara di dalam nantinya untuk membantu peningkatan pertanian di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara merupakan daerah yang dihuni mayoritas penduduk Suku Jawa dan Suku Batak yang masih mengadopsi nilai-nilai Budaya dalam melaksanakan usaha tani, ditemukan di lapangan respon diantara dua suku tersebut sangatlah berbeda dalam merespon sebuah penyuluhan pertanian yang disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Dimana realita yang ditemukan di lapangan antara Suku Jawa dan Suku Batak yaitu, Pada umumnya Masyarakat petani padi sawah Suku Jawa dalam merespon sebuah penyuluhan pertanian dari penyuluh, selalu menyatakan “YA” untuk mengikuti arahan yang disampaikan oleh penyuluh, tetapi pada penerapan di dalam berusahatani mereka tidak mengikuti teknologi yang diajarkan oleh penyuluh tersebut, dan mereka Lebih memilih untuk menerapkan sistem tanam yang telah turun temurun dari leluhur mereka, hal ini terjadi karena mereka menganggap teknik menanam dari leluhur mereka jauh lebih baik, maka keadaan yang tidak sesuai itu terjadi karenakan masyarakat Jawa memiliki filosofi tinggi untuk menghargai pendapat orang lain, walaupun di dalam penerapannya mereka malah tidak melaksanakannya, beda hal dengan masyarakat petani Suku Batak, dimana pada umumnya masyarakat petani Batak lebih suka untuk menentang terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh penyuluh, di karenakan sifat orang Batak pada umumnya suka untuk merendahkan siapapun yang dia anggap berseberangan dengan dia, tetapi di dalam kehidupan nyata dalam berusahatani, orang Batak biasanya menerapkan apa yang di sampaikan oleh penyuluh secara diam-diam, hal tersebut terjadi karenakan orang Batak memiliki sifat sombong dan suka merendahkan, walaupun begitu pada umumnya orang Batak apabila sudah

mengenal baik penyuluh ataupun orang lain tersebut, dia akan menganggap orang tersebut sebagai saudaranya dan akan menjaga mati-matian orang tersebut jika dalam sebuah masalah, dimana filosofi tersebut terdapat pada filosofi Suku Batak “dalihan na tolu” dan filosofi lain yaitu biar hancur demi kawan, yang sering di dengarkan pada lagu Anak Medan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membandingkan bagaimana respons petani padi sawah Suku Batak dan Suku Jawa terhadap penyuluhan pertanian teknologi jajar legowo 4:1 di Kabupaten Batu Bara Kecamatan Sei Suka Provinsi Sumatera Utara di dalam nantinya untuk membantu peningkatan pertanian di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara.

Dari latar belakang di atas, terdapat masalah, sehingga perlu dilakukan pengkajian dengan judul Respon Petani Padi Sawah Suku Jawa dan Suku Batak dalam Penyuluhan Pertanian Jajar Legowo 4:1, Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Diketahui respon petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak berbeda, terhadap penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1 yang disampaikan oleh penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara?
2. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan respon petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak terhadap penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1?

C. Tujuan

Pengkajian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan respon petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak terhadap penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1 di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan respon petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak terhadap penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1 di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara

D. Kegunaan

Kegunaan dari Penelitian Ini adalah :

1. Bagi Pengkaji; Pengkajian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan.
2. Bagi Pemerintah; di harapkan menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan terkait dengan teknik penyampaian informasi teknologi jajar legowo ke pada para petani khususnya petani Suku Jawa dan Suku Batak.
3. Bagi Peneliti lain; dapat dijadikan bahan tambahan informasi dalam penyusunan dan penelitian selanjutnya meupun penelitian sejenisnya
4. Bagi Petani; Menjadi bahan informasi dan pengetahuan dalam merespon sebuah penyuluhan pertanian yang di sampaikan oleh penyuluh pertanian.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya

1. Diduga respon petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak dalam penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1 berbeda.
2. Diduga ada faktor yang mempengaruhi perbedaan respon petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak dalam penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1.